

## RESEPSI PEMBACA PRODUKTIF KISAH MISTERI KKN DI DESA PENARI

**Tania Intan**

Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Padjadjaran

Email: [tania.intan@unpad.ac.id](mailto:tania.intan@unpad.ac.id)

**Ferli Hasanah**

Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Padjadjaran

Email: [ferli.hasanah@unpad.ac.id](mailto:ferli.hasanah@unpad.ac.id)

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mengungkap resepsi produktif pembaca terhadap kisah misteri KKN di Desa Penari yang viral pada pertengahan tahun 2019. Data primer penelitian ini berupa komentar dari 25 akun Facebook terhadap *thread* tersebut. Data sekunder penelitian adalah teks kisah misteri KKN di Desa Penari serta berbagai acuan ilmiah dari artikel jurnal, artikel media massa, dan buku referensi. Telaah terhadap data primer menggunakan pendekatan resepsi dan metode analisis deskriptif. Landasan teoretis yang digunakan adalah teori cerita fantastik dari Djokosujatno serta teori resepsi pembaca dari Jauss, Iser, Riffatere, dan Vodicka. Masalah penelitian terfokus pada bagaimana cara pembaca meresepsi kisah KKN di Desa Penari terutama yang berkaitan dengan struktur narasi teks, tanggapan pembaca mengenai cerita itu, dan reaksi aktif mereka setelah membaca. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) kisah KKN di Desa Penari mendapat banyak tanggapan positif dari pembacanya karena dinilai menarik, menakutkan, dan terasa benar-benar terjadi. (2) Reaksi produktif pembaca cerita tersebut adalah bercerita tentang pengalaman paranormalnya sendiri, menjadikannya komoditi, membuat kajian kritis, dan membagikan cerita itu kembali. (3) Keberagaman resepsi ini menunjukkan bukti adanya perbedaan horizon harapan pembaca.

Kata kunci: *resepsi produktif, pembaca, cerita fantastik, KKN di Desa Penari*

**Abstract.** This article aims to uncover the readers' productive reception of the mystery story of KKN di Desa Penari, which was viral in mid-2019. The primary research data were comments from 25 Facebook accounts on the thread. While the secondary data of the study is the text of the KKN di Desa Penari and various scientific references from journal articles, mass media articles, and reference books. Study of primary data using reception approach and descriptive analysis methods. The theoretical foundation used is fantastic story theory from Djokosujatno and reader reception theory from Jauss, Iser, Riffatere, and Vodicka. The research problem is focused on how readers perceive KKN di Desa Penari, especially those related to the narrative structure of the text, the reader's response to the story, and their active reaction after reading. The results of the study show that (1) the story of KKN di Desa Penari received a lot of positive responses from readers because it was considered interesting, frightening, and felt really happening. (2) The productive reaction of the reader of the story is to tell about his own paranormal experiences, make him a commodity, make a critical study, and share the story again. (3) The diversity of these receptions shows evidence of differences in the reader's expectations horizon.

Keywords: *productive reaction, readers, fantastic story, KKN di Desa Penari*

## PENDAHULUAN

Pada pertengahan tahun 2019, *thread* kisah misteri *KKN di Desa Penari* menjadi pembahasan fenomenal kalangan netizen Indonesia dan viral hingga memuncaki *trending* di Twitter, Youtube, serta berbagai platform lainnya. *KKN di Desa Penari*, yang [diperkirakan] merupakan kisah nyata, berkisah tentang kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang dijalani enam orang mahasiswa angkatan 2005/2006 dari dua fakultas di sebuah perguruan tinggi di Surabaya pada tahun 2009. Di sebuah desa yang disebut dengan Desa Penari, mereka menghadapi berbagai pengalaman mistis dan menegangkan. Di akhir cerita, terungkap bahwa dua dari enam mahasiswa itu meninggal dunia secara mengenaskan.

Penulisnya, Simpleman, dengan akun @SimpleM81378523 baru bergabung dengan Twitter pada bulan Februari 2019, namun telah memiliki 162 ribu pengikut (Widyastuti, 2019). Kisah pertama yang ditulisnya berjudul *Rumah Rombe* telah di-*retweet* sebanyak 1.200 kali dan disukai sebanyak lebih dari 3.500 kali. Karya-karyanya yang lain di antaranya adalah *Rumah Angker Temanku*, *Teror Pocong Mbak Sum*, *Penghuni Pabrik Gula*, dan *Mbarep Tunggal Keluarga Jawa*. Hingga kini, Simpleman telah menuliskan total 21 kisah horor pada akun Twitter-nya dan sedang dalam proyek penggarapan cerita mistis berjudul *Si Anak*. Oktarini & Rachmanta (2019) menguraikan bagaimana sosok tersebut memilih tidak hadir di depan publik untuk melindungi privasi narasumbernya. Simpleman juga menegaskan bahwa ceritanya benar dan tidak fiktif. Namun, ia mengakui sengaja menambahkan, mengurangi, dan juga mengubah alur. Sebenarnya karakter di cerita tersebut lebih dari enam orang, tepatnya empat belas orang termasuk dosen pengawas. Simpleman juga memastikan tidak ada versi lain atau cerita lanjutan dari *KKN di Desa Penari*. Ia berharap para pembaca *thread*

dapat mengambil hikmah dan menjadikan pengalaman itu sebagai pembelajaran.

Simpleman dianggap sangat piawai dalam mereka ulang cerita itu sehingga membuat sebagian besar pembaca mempercayai *paranormal experience* yang dialami keenam mahasiswa itu benar adanya. Hal ini terjadi karena elemen-elemen pembentuk cerita *KKN di Desa Penari* dianggap cukup nyata sehingga tingkat probabilitas kebenarannya menjadi tinggi. Seperti yang ditegaskan Alhasany (2019), ia menyatakan tidak menyangsikan sedikitpun kisah tersebut karena dalam pandangannya, beberapa area, termasuk hutan yang menjadi latar cerita misteri itu memang merupakan kerajaan jin.

Keberadaan media-media sosial memang memberikan efek *echo chamber* (pengulangan hal dalam sistem tertutup) yang membuat kisah [atau berita apapun] menjadi mudah tersebar dan populer dalam masyarakat (Fauziah, 2019). Terbentuk penguatan di antara kelompok yang percaya, sehingga sesuatu yang awalnya 'tidak terjadi' menjadi 'terjadi/ada'. Fenomena itulah yang mendorong kisah misteri *KKN di Desa Penari* menjadi sangat viral yaitu karena banyak pembaca mengomentari, membahas, dan membagikannya kembali, seperti yang dilakukan komikus Raditya Dika serta banyak *blogger* dan *influencer* lainnya.

Sebenarnya tren kisah misteri telah beredar sejak lama di negeri ini. Viralnya cerita *KKN di Desa Penari* ini menurut Ramadhani (2019) menunjukkan kecenderungan masyarakat Indonesia yang menyukai cerita mistis atau horor. Tendensi ini juga terlihat dari banyaknya penyuka *Jurnal Risa* atau membludaknya penonton film horor di bioskop seperti *Pengabdian Setan* (4,2 juta penonton) dan *Suzanna: Bernapas dalam Kubur* (3,3 juta penonton). Situasi ini dijelaskan Fauziah (2019) yang mengutip penjelasan Prof. Koentjoro dari Universitas Gadjah Mada (2019) tentang penyebab tingginya respons masyarakat terhadap

kisah horor, yaitu karena rasa percaya terhadap hal-hal gaib. Dari sudut pandang lain, Hening Widyastuti, seorang psikolog dari Solo yang dikutip Palupi (2019), menjelaskan alasan kisah horor diminati yaitu karena beragam sensasi yang dirasakan saat mengonsumsinya. Orang yang menggemari cerita semacam ini menyukai tantangan dan jiwa yang tidak monoton. Campuran emosi, ketegangan, rasa ingin tahu, dan rasa takut, terjadi saat seseorang membaca atau menonton kisah horor. Dengan demikian, selain sebagai hiburan, menikmati kisah yang menakutkan [dalam batasan yang wajar tentunya] juga membawa manfaat untuk kesehatan terutama pikiran karena dapat mengeliminasi stres. Kondisi ini dijelaskan Anggarini (2019), yang memaparkan bahwa rasa takut merupakan reaksi berantai dalam otak yang diawali oleh pemicu stres dan pelepasan hormon adrenalin yang disebut dengan respons *fight or flight*. Hasil kajian Disalvo (2018) yang dikutip Putsanra (2019) juga menyepakati gagasan bahwa menuliskan, menonton, atau membaca cerita misteri dapat meningkatkan suasana hati. Selain itu cerita horor dapat membakar kalori dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh karena meningkatkan sirkulasi darah dan sel darah putih seseorang.

Karena menyajikan pemunculan secara tiba-tiba peristiwa supranatural dalam dunia nyata, kisah *KKN di Desa Penari* dapat dianggap memenuhi kaidah sebuah cerita fantastik. Djokosujatno (2005: vii), menjelaskan bahwa cerita fantastik, secara umum, ditandai dengan kehadiran motif dan tema fantastik yang tergantung pada faktor penyajian. Hal ini menurut Kurniawan (2014) yang dikutip Kapitan (2018: 101) dapat dilihat dari tokoh-tokoh dan tempatnya yang merupakan hasil fantasi yang tidak ada di kehidupan nyata. Hampir sebagian besar unsur intrinsik dalam teks cerita fantastik memunculkan hal-hal yang unik, aneh, dan mengherankan. Dewi (2013) menyatakan

bahwa Cerita fantastik memiliki keunikan tersendiri bagi pembaca cerita fantastik. Hal-hal yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata menjadi ada dalam ruang fantastik. Akibatnya, batas-batas antara realitas yang satu dan yang lain menjadi kabur. Beberapa peristiwa yang bertolak belakang dengan realitas seolah menjembatani antara realitas dan ketidakwajaran yang selalu dianggap tidak sesuai dengan hukum alam. Cerita fantastik memberikan gambaran bahwa hal-hal yang dianggap tidak wajar atau melawan hukum alam bukan berarti harus dipandang sebagai sesuatu yang tidak nyata. Ketidakwajaran suatu peristiwa hanyalah gambaran lain realitas yang belum pernah dijumpai.

Sekalipun kerap ditulis dengan tagar #Realstory, sebagai sebuah karya fiksi, cerita fantastik merupakan salah satu genre karya sastra, sehingga dalam konteks kajian terhadap pembaca cerita *KKN di Desa Penari* ini, diperlukan landasan teoretis mengenai resepsi sastra. Resepsi sastra adalah bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi/tanggapan terhadap karya itu. Teks memerlukan adanya kesan (*wirkung*) yang tidak mungkin ada tanpa pembaca, atau dengan kata lain, suatu teks tanpa pembaca berarti tidak memiliki makna (Supriatin, 2018: 52). Dengan demikian, resepsi memberikan kebebasan kepada pembaca untuk memberikan makna kepada suatu teks sastra, meskipun kebebasan itu sebenarnya tidak pernah sempurna karena selalu ada unsur-unsur yang membatasinya (Junus, 1985: 104). Melalui kesan, pembaca dapat menyatakan penerimaan terhadap suatu karya. Pembaca dapat menyatakannya dalam bentuk komentar, dan mungkin dalam bentuk karya yang lain yang berhubungan dengan karya sebelumnya dengan cara tertentu, yang mungkin bertentangan, parodi, demitefikasi, dan sebagainya. Karya sastra, lebih-lebih yang dianggap penting dari waktu ke waktu selalu

mendapat tanggapan dari pembaca. Tanggapan pembaca itu umumnya berbeda satu sama lain. Hal ini selaras dengan pendapat Jauss (1974: 14) yang menyatakan bahwa karya sastra selalu memberikan wajah yang berbeda kepada pembaca yang lain, selalu memberikan orkestrasi yang berbeda dari generasi yang satu ke generasi yang berikutnya.

Perbedaan tanggapan seorang pembaca dan pembaca lain dari suatu periode ke periode disebabkan oleh dua hal yang merupakan dasar teori estetika resepsi. Pertama, prinsip horizon harapan dan kedua, prinsip tempat terbuka (Pradopo, 1995: 219). Horizon harapan adalah harapan-harapan pembaca sebelum membaca karya sastra. Bila wujud harapan pembaca itu kemudian sesuai dengan wujud harapan dalam karya sastra yang dibacanya, ia akan dengan mudah menerimanya. Sebaliknya jika tidak sama wujud harapannya, ia akan bereaksi dengan sikap antusias maupun sikap menolak. Jika sebuah karya sastra akhirnya tidak ditanggapi oleh generasi berikutnya, karya itu hanya menjadi karya masa lalu yang tidak mempunyai nilai sejarah lagi.

Saraswati (2011: 160) mengutip gagasan Riffatere (1984) yang membagi pembaca menjadi tiga kategori yaitu pembaca ideal, pembaca implisit, dan pembaca nyata. Pembaca ideal merupakan pembaca *superhuman* yang memiliki informasi maksimum sehingga mampu mensintesis isi teks secara subjektif yang memungkinkannya menyadari benar-benar proses resepsi yang dijalaninya. Pembaca implisit adalah pembaca yang berada di dalam teks yang keseluruhan susunannya menginstruksikan cara pembaca nyata membaca. Jadi, pembaca implisit memiliki satu jenis ciri tanda yang sering mendapat resepsi pembaca nyata dengan cara yang berbeda-beda. Sedangkan pembaca nyata merupakan pembaca yang memberikan penerimaan secara nyata karena ingin memberikan makna individual kepada

struktur yang dipresentasikan pengarang. Pembaca nyata berperan penting bagi resepsi dibandingkan dengan kategori pembaca ideal dan pembaca implisit.

Horizon harapan pembaca ditentukan oleh tiga kriteria (Segers, 1978: 41). Pertama, oleh norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca. Kedua, ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya. Ketiga, ditentukan oleh pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami karya sastra baik dalam horizon sempit dari harapan-harapan sastra maupun horizon luas dari pengetahuannya tentang kehidupan. Di samping horizon harapan, perbedaan tanggapan pembaca juga disebabkan oleh tempat terbuka dalam karya sastra. Hal ini berhubungan dengan sifat karya sastra yang *polyinterpretable* (banyak tafsir). Dalam resepsi sastra, tanggapan pembaca terhadap karya sastra diteliti. Adapun pembaca yang dimaksud adalah pembaca produktif aktif, yaitu pembaca yang menanggapi karya sastra dengan sudut pandang tertentu secara tertulis. Mereka memberikan komentar-komentar dan penilaian berdasarkan konkretisasi terhadap karya sastra yang dibacanya (Vodicka, 1964: 78). Santosa (2011: 11) menjelaskan bahwa pembaca memiliki kebebasan untuk mensubstitusikan kata-kata di dalam karya sastra dan membuat makna yang banyak pada waktu yang sama.

Karena merupakan fenomena yang relatif baru terjadi pada pertengahan tahun 2019, kisah *KKN di Desa Penari* sejauh ini belum ditemukan penelitiannya, baik melalui pendekatan resepsi maupun dalam konteks kajian budaya. Tulisan-tulisan mengenai kisah tersebut pada umumnya berupa artikel pada media massa. Penelitian terdahulu tentang resepsi pembaca telah banyak dilakukan, seperti kajian Santosa (2011) mengenai *Malin Kundang dalam Resepsi Produktif*, Supriatin (2018) tentang

*Perang Bubat Representasi Sejarah Abad ke-14 dan Resepsi Sastranya*, serta Saraswati (2011) yang mengkaji *Resepsi Estetis Pembaca terhadap Novel Supernova karya Dee Lestari*. Dari beberapa telaah tentang resepsi ini terlihat, bahwa pada umumnya yang menjadi objek formal kajian adalah novel, cerpen, atau cerita rakyat dan belum menyentuh ranah cerita misteri seperti *KKN di Desa Penari*. Pembahasan akademis mengenai kisah mistis dan cerita fantastik sendiri telah cukup banyak dilakukan, seperti Suwardi (2007) yang menganalisis *Dunia Hantu, Mistik, dan Wisata Spiritual di Pesisir Selatan*, Dewi (2013) yang membahas *Struktur dan Makna Cerpen Fantastik dalam Kumpulan Cerpen Dunia di Dalam Mata*, dan Indarwati dkk. (2015) mengenai *Perbandingan Extraordinary Element dalam Narasi Fantasi, Fiksi Ilmiah, dan Realisme Magis*.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji resepsi pembaca produktif kisah *KKN di Desa Penari* melalui rumusan permasalahan berikut. Bagaimana kisah *KKN di Desa Penari* dinarasikan sebagai sebuah cerita fantastik? Bagaimana tanggapan pembaca terhadap cerita tersebut? Bagaimana pembaca bereaksi setelah membaca kisah *KKN di Desa Penari*?

## METODE

Data yang dipelajari terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa komentar pembaca mengenai cerita *KKN di Desa Penari* yang diperoleh dari 25 akun *Facebook* pada periode bulan Agustus dan September 2019. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah kisah misteri *KKN di Desa Penari*, dan sumber-sumber referensi lain yang relevan seperti artikel jurnal dan artikel dari media massa daring. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak-catat. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) membaca secara mendalam data sekunder yaitu kisah misteri *KKN di Desa Penari* untuk mendapatkan pemahaman secara utuh

mengenai isi cerita. (2) Memilih, memilah, dan mengklasifikasi data primer yaitu komentar pembaca cerita *KKN di Desa Penari* dengan teknik simak-catat, dan menyusunnya dalam bentuk tabulasi tentang tanggapan pembaca. (3) Mendialogkan data primer, data sekunder dengan teori resepsi. (4) Menarik simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Narasi Kisah *KKN di Desa Penari* sebagai Cerita Fantastik

Kisah *KKN di Desa Penari* ini sangat menarik karena si penulis menarasikannya melalui fokalasi dua narator, yaitu Widya dan Nur, dua tokoh perempuan dari enam mahasiswa yang menggerakkan cerita tersebut. Kesaksian keduanya tidak bertentangan dan justru saling melengkapi. Penggunaan sudut pandang dari tokoh seperti ini memunculkan kesan otentik/nyata karena situasi penceritaan menjadi terbatas, subjektif, konfesional (bersifat pengakuan), dan ekspresif, sehingga membuat para pembaca mengira bahwa kisah *KKN di Desa Penari* memang benar-benar terjadi.

Sifat nonfiksi kisah tersebut diperkuat kemudian dengan kesengajaan pengarang membuat inisial dari tempat-tempat yang ada di dalam teks (Alas D, desa W, kota B, kota J, ...), seolah-olah ia memang berusaha menutupi kenyataan yang terjadi untuk melindungi privasi para tokoh dan institusi tempat mereka mencari ilmu. Namun, sebagai penulis *thread*, Simpleman seperti dikutip oleh Palupi (2019) mengakui bahwa ia telah menyensor sedemikian rupa dan bahkan beberapa bagian dengan sengaja dibuat salah demi melindungi privasi narasumbernya. Terdorong oleh rasa penasaran, sejumlah pembaca, termasuk Juliati (2019), mencoba menganalisis dan berspekulasi bahwa Alas D adalah Alas Dadapan, kota B adalah Banyuwangi, dan kota J adalah Jember.

Nur dan Widya, bersama Ayu, Bima, Wahyu, dan Anton melakukan *KKN*

selama enam minggu di sebuah tempat yang dinamai Desa Penari. Ayulah yang pertama kali menemukan lokasi tersebut, yaitu sebuah desa di hutan Alas D yang terletak di kota B di wilayah timur provinsi Jawa Timur. Menurut Ayu, desa tersebut masih sangat alami sehingga cocok untuk tempat pelaksanaan proker mereka. Selain itu, kakak Ayu, Mas Ilham, mengenal lurah setempat yaitu Pak Prabu.

Keanehan demi keanehan mengikuti perjalanan keenam mahasiswa, namun terutama berputar di sekitar Nur dan Widya. Tokoh-tokoh gaib yang muncul dalam kisah ini adalah Badrawuhi sang Penari yang sebenarnya adalah siluman ular berwarna hijau, Dawuh, Mbah Dok, genderuwo, dan lembut hutan lainnya. Mbah Buyut sendiri adalah manusia tapi memiliki kesaktian di antaranya mengubah wujud menjadi anjing.

Latar tempat yang ditampilkan dalam kisah ini dan mengandung kesan misterius dan menyeramkan adalah: hutan larangan, tempat mandi dekat Sindén, pemakaman yang batu nisannya ditutup kain hitam, serta tempat pesta di dalam hutan. Desa itu memang diliputi misteri, sehingga kaum remajanya memilih pergi ke kota daripada terkena jebakan mistisnya.

Dalam kisah ini banyak mitos, nasihat, dan larangan yang dilanggar. Banyak juga pihak-pihak yang mengingatkan mahasiswa-mahasiswa itu untuk berhati-hati, mulai dari pengemis, orang tua, tukang cilok, Pak Prabu, dan Mbah Buyut. Ayu dan Bima dengan sembrono malah berhubungan seksual di bilik di dalam hutan larangan. tidak tanggung-tanggung, Bima juga berusaha memelet Widya, padahal Ayu menyukainya.

Kisah *KKN di Desa Penari* ini juga memunculkan benda-benda aneh seperti selendang hijau dan mahkota kecil. Selain itu, ada sejumlah pengalaman mengerikan yang dialami para tokoh seperti menemukan

segumpal rambut di dalam minuman, penganan yang berubah menjadi kepala monyet segar dan berdarah-darah, kejadian Widya menari sendiri di lapangan saat menjelang malam, atau motor yang tiba-tiba mogok saat dalam perjalanan di hutan.

Ada sejumlah pesan moral yang dititipkan Simpleman dalam tulisannya ini. Betapa pendatang harus berhati-hati dalam berucap dan berperilaku di tempat baru yang tentunya memiliki aturan. Bahkan pemuda religius seperti Bima sekalipun dapat tergoda oleh bujuk rayu setan. Setan seolah-olah membantu manusia padahal sebenarnya ada transaksi di dalamnya. Nasib tragis yang dialami Bima dan Ayu merupakan peringatan agar kejadian serupa tidak terulang kembali. Bima dan Ayu sudah melanggar pantangan dan sekarang mereka harus menanggung akibatnya. Dalam dunia tak kasat mat, Bima harus mengawini ratu ular yang bernama Badarawuhi sedangkan ular-ular yang Widya lihat saat mengintip adalah anak Bima. Sedangkan Ayu harus menggantikan tugas Badarawuhi menari mengelilingi hutan. Pada kenyataannya, yang terlihat, Bima kejang-kejang dengan mata menghadap ke atas, sedangkan Ayu terbujur kaku dengan mata yang tak bisa tertutup.

### **Tanggapan Pembaca terhadap Kisah Misteri *KKN di Desa Penari***

Pada tabel 1 di bawah ini, direkapitulasi tanggapan yang merupakan komentar dari 25 pembaca (yang namanya telah disamarkan dengan inisial) terhadap kisah misteri *KKN di Desa Penari*. Tanggapan yang diberikan bersifat positif (+), negatif (-), atau tidak diketahui (?). Untuk menjustifikasi tanggapan tersebut, akan diuraikan ungkapan-ungkapan yang digunakan sebagai indikator penilaian pembaca. Ungkapan yang ditulis dalam tabel ini merupakan hasil penggalan komentar dari para pembaca.

**Tabel 1**  
**Tanggapan Pembaca terhadap Kisah Misteri *KKN di Desa Penari***

No	Tanggapan			Ungkapan yang digunakan
	+	-	?	
1	v			Tidak bisa tidur, saban hari nongol di beranda fb
2	v			Mantep, aku suka
3	v			Hits, rasa pengen share
4	v			Sehoror KKN di Desa Penari
5	v			Jadi inget story KKN di Desa Penari
6		v		[ada] yang lebih seram dari KKN di Desa Penari
7			v	-
8	v			<i>Kop tah jang stok</i> 'Nih untuk persediaan'
9			v	-
10	v			Teman habis baca KKN di Desa Penari tiba-tiba badannya terasa berat
11	v			Yang paling serem dan kayak nyata
12	v			Saya sangat menyukai, ceritanya kena banget, takut
13	v			KKN di Desa Penari yang lebih serem, terbawa suasana, parno
14	v			Jadi teringat pengalaman
15	v			KKN di Desa Penari dibahas di TV
16	v			Jadi teringat pengalaman
17	v			Mengingat pada suatu kisah
18		v		Ceritanya biasa saja
19			v	-
20	v			Ada dua versi kisah KKN di Desa Penari
21	v			Viral, beranda isinya KKN di Desa Penari, bikin merinding
22	v			Dijadikan drama Korea, seru
23		v		Belum baca, viral, berbahaya
24		v		Meragukan kebenaran cerita itu
25	v			Inti cerita KKN di Desa Penari
	18	4	3	
	72%	16%	12%	

Tabel 1 menunjukkan adanya tiga jenis respons atau tanggapan dari 25 akun pembaca terhadap cerita *KKN di Desa Penari*. Tujuh puluh dua persen pembaca (18 orang) menganggap kisah tersebut positif, artinya sebagai sebuah cerita misteri, kisahnya menarik, menakutkan, dan seperti nyata. Enam belas persen pembaca (4 orang) menganggapnya negatif, artinya sebagai sebuah cerita misteri, kisahnya tidak [begitu] menarik, tidak menakutkan, dan meragukan. Sisanya, dua belas persen (3 orang) meskipun memberikan komentar namun tidak dapat dikategorikan sebagai tanggapan positif atau negatif.

Penilaian 'menakutkan' atau 'tidak menakutkan' menjadi penting sebagai sebuah elemen cerita mistis-horor, karena tujuan orang membaca kisah seperti ini, seperti telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, adalah untuk mendapatkan sensasi 'takut' dan bukan sebaliknya. Pembaca senang bila ditakut-takuti, seperti

terlihat pada ungkapan-ungkapan: 'tidak bisa tidur', 'seram', 'bikin merinding', 'terbawa suasana', 'parno', dan sebagainya. Dari tabel tersebut, dengan demikian terungkap bahwa kisah *KKN di Desa Penari* berhasil membuat sebagian besar pembacanya merasa ketakutan. Meskipun tanggapan positif mendominasi, ternyata ada sebagian kecil pembaca yang menganggap kisah itu 'biasa saja', 'meragukan [kebenarannya]', 'tidak begitu seram', dan 'berbahaya'. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca yang memberi tanggapan negatif ini tidak terlalu terkesan dan tidak merasa takut setelah membaca *KKN di Desa Penari*.

Rasa takut setelah membaca kisah horor itu [dan mungkin rasa ingin berbagi rasa takut] membuat pembaca nomor 3 dan 8 melakukan tindakan aktif dengan cara membagikan kembali cerita tersebut pada anggota grupnya yang lain yang diperkirakan belum membacanya. Hal ini

terungkap melalui pernyataan ‘Hits, rasa pengen share’ dan *Kop tah jang stok* (bahasa Sunda: ‘Nih untuk persediaan’). Ketakutan juga kemudian mendorong pembaca nomor 5, 14, 16, dan 17 teringat pada pengalaman menakutkan mereka sendiri untuk kemudian menuliskannya. Hal ini mengubah posisi mereka dari pembaca (pasif-konsumen teks) menjadi penulis (aktif-produsen teks). Pembahasan mengenai reaksi produktif setelah membaca kisah tersebut akan dibahas pada bagian selanjutnya dari kajian ini.

### **Resepsi Produktif Pembaca Kisah *KKN di Desa Penari***

Pembaca sebagai peresepsi atau penerima, yang menerima sebuah karya dapat menikmati, menilai, dan memanfaatkan pesan yang terkandung di dalam karya itu (Supriatin, 2018: 52). Selain bersikap pasif sebagai penikmat teks, pembaca dapat berfungsi aktif dengan memproduksi teks baru [atau sejenisnya] sebagaimana disebut Riffatere sebagai pembaca nyata.

Dari telaah terhadap pembaca kisah *KKN di Desa Penari*, ditemukan ada empat kategori reaksi yang merupakan resepsi produktif. Pertama, setelah membaca cerita tersebut, pembaca merasa terinspirasi lalu bercerita tentang pengalamannya sendiri. Tidak sedikit dari pembaca kisah *KKN di Desa Penari* ini yang terinspirasi oleh cerita tersebut dan terpanggil untuk menuliskan *paranormal experience* mereka sendiri seperti yang dilakukan beberapa pembaca, atau pun menceritakannya secara lisan pada *channel YouTube*. Efek *echo chamber* menguatkan motivasi pembaca kisah *KKN di Desa Penari* untuk menceritakan pengalaman horrornya sendiri, terlepas dari hal itu benar-benar terjadi atau rekaan semata. Sebagai contoh, dalam grup Komunitas Webnovel Indonesia (<https://www.facebook.com/groups/1305185539526082/>), terdapat peningkatan jumlah anggota yang signifikan dari sekitar 3.000 orang menjadi 11.000 orang sejak

kisah *KKN di Desa Penari* viral. Para anggota baru pada umumnya bergabung dengan komunitas ini karena ketertarikan membaca kisah misteri yang terutama dipicu oleh *KKN di Desa Penari*. Selain dengan alasan ingin menemukan lebih banyak cerita horor yang sering diposting grup ini, beberapa di antara pembaca itu menuangkan pengalaman mistis yang pernah mereka alami sendiri. Seperti misalnya kisah *Kuliah Kerja Berhantu 40 hari (KKB 40H)* yang ditulis Mayhard20 sebagai cerita bersambung, *Di Balik Mitos* karya Poniya Tisa Safitri, *Liburan Terangker* karya Nurry Stokkis Shannen Sidoarjo, serta *Pendakian terakhir* karya Dollmen.

Reaksi kedua, pembaca menjadikan hasil bacaannya komoditi. Dalam konteks cerita *KKN di Desa Penari*, dapat ditemukan adanya sejumlah pembaca yang kemudian membuat meme atau karya kreatif lainnya dengan basis cerita misteri tersebut. Kesan seram dan menakutkan sepanjang cerita seketika berubah menjadi guyonan yang memancing tawa. Bentuk komoditi lain juga diciptakan para kreator seni yang melakukan transformasi atau alih wahana dari cerita web menjadi film dan novel yang diterbitkan oleh PT. Bukune Kreatif Cipta.

Kreativitas pada tingkat institusi dalam rangka memanfaatkan maraknya kisah *KKN di Desa Penari* dilakukan oleh PT PLN, yang melalui akun resminya @pln\_ide mengunggah *tagline* “PLN terus berjuang listriki desa agar KKN tak jadi kisah misteri”. Momentum viralnya cerita *KKN di Desa Penari* juga tidak disia-siakan PT Pos Indonesia melalui akun @kantorpospati yang menggunakan *tagline* “Mau KKN di Desa Penari atau KKN di desa manapun, Kantor Pos siap antar paket kamu.”

Tindakan menganalisis atau membuat kajian kritis atas cerita *KKN di Desa Penari* juga terungkap dilakukan oleh para pembaca. Beberapa di antaranya mencoba menelaah lebih jauh kebenaran cerita *KKN di Desa Penari* itu dan kadar plausibilitasnya. Meskipun meyakini bahwa



kisah itu sangat mungkin terjadi, ada beberapa hal yang dianggap ganjil oleh Alhasany (2019). Ia meragukan peran tokoh Ayu yang menurutnya penting tapi tidak digambarkan secara jelas latar belakangnya. Demikian juga dengan sosok Bima yang diceritakan sebagai lulusan pesantren tapi dengan mudah tergoda oleh kecantikan Widya sehingga mau bersekutu dengan mahluk halus.

Reaksi aktif lain yang relatif sederhana tapi juga merupakan sebuah pergerakan teks adalah tindakan pembaca yang membagikannya kembali pada anggota grup atau komunitas yang sama. Tindakan ini biasanya dilakukan pembaca selain untuk merekam tautan itu pada dindingnya sendiri juga adalah sebagai ajakan tidak langsung untuk berdiskusi mengenai cerita tersebut. Selain bentuk-bentuk resepsi aktif tersebut, dalam penelitian ini juga ditemukan reaksi lain yang dapat dianggap sebagai reaksi pasif, yaitu pembaca merasa takut atau merasa biasa-biasa saja.

Perbedaan reaksi atau resepsi aktif dari para pembaca ini terjadi karena adanya perbedaan horizon harapan. Selain itu, dapat dipastikan bahwa pembaca cerita tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman berbeda. Mereka juga memiliki kemampuan berbeda dalam memahami teks, baik dalam horizon sempit dari harapan-harapan sastranya maupun horizon luas dari pengetahuannya tentang kehidupan.

## SIMPULAN

Sebagai sebuah bacaan fantastik bergenre horor, kisah *KKN di Desa Penari* dapat dianggap berhasil menarik perhatian banyak kalangan dan media massa untuk terus membincangkannya. Sebagian besar di antara para pembaca memberikan tanggapan positif dengan penilaian 'menarik', 'menakutkan', dan 'seperti nyata' terhadap cerita ini. Walaupun disebut-sebut sebagai kisah nyata, sang penulis,

Simpleman, mengakui dirinya melakukan retouch kepada cerita yang disampaikan narasumbernya itu. Hal ini menegaskan realita bahwa kisah *KKN di Desa Penari* adalah sebuah karya fiksi dan dapat digolongkan dalam karya sastra karena memuat ekspresi pembuatnya dan memenuhi syarat *dulce et utile*.

Viralnya kisah tersebut merupakan fenomena budaya yang menarik untuk dikaji karena terbukti bagaimana pembaca berperan besar dalam memberikan makna dan menginterpretasi teks sehingga cerita *KKN di Desa Penari* menjadi dikenal oleh lebih banyak pembaca. Kegemaran manusia untuk ditakut-takuti, kepercayaan mereka pada hal-hal gaib, dan efek *echo chamber* dari media sosial merupakan sedikit dari faktor-faktor pendukung terjadinya situasi tersebut.

Dalam penelitian ini, yang dipelajari bukanlah aspek tekstual kisah *KKN di Desa Penari* melainkan bagaimana pembaca memberi tanggapan terhadap cerita tersebut dan merespon secara produktif dengan caranya masing-masing. Terungkap bahwa pembaca dapat memaknai lebih terhadap bacaannya dengan cara menceritakan pengalamannya sendiri, menjadikannya sebagai komoditi, membuat kajian atas cerita itu, atau sekedar membagikannya kembali pada komunitas yang memiliki kegemaran serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhasany, M. (2019). *Beberapa Kejanggalan dalam Kisah Horor KKN di Desa Penari*. <https://www.kompasiana.com/empuratu/5d6755e10d823057f55e1772/bberapa-kejanggalan-dalam-kisah-horor-kkn-di-desa-penari?page=2>. Diakses tanggal 2 September 2019
- Anggraini, A.P. (2019). *Jurnal Risa hingga KKN Desa Penari, Bukti Kita Suka Ditakut-takuti?* <https://www.kompas.com/tren/read/2019/08/30/190000865/jurnal-risa-hingga-kkn-desa-penari-bukti->

- kita-suka-ditakut-takuti?page=all diakses tanggal 2 September 2019
- Dewi, O.K.K. (2013). Struktur dan Makna Cerpen Fantastik dalam Kumpulan Cerpen Dunia di Dalam Mata. *Skriptorium*. Vol. 2 No. 2. Hal. 51-62.
- Djokosujatno, Apsanti. (2005). *Cerita Fantastik dalam Perspektif Genetik dan Struktural*. Jakarta: Djambatan.
- Fauziah, Asytari. (2019). *Meski Menakutkan Kisah KKN Desa Penari Banyak dibahas, Ini Alasan Orang Penasaran dengan Kisah Horor*. <https://mataram.tribunnews.com/2019/08/31/meski-menakutkan-kisah-kkn-desa-penari-banyak-dibahas-ini-alasan-orang-penasaran-dengan-kisah-horor?page=all> diakses tanggal 2 September 2019.
- Indarwati dkk. (2015). Perbandingan Extraordinary Element dalam Narasi Fantasi, Fiksi Ilmiah, dan Realisme Magis. *Jurnal Jentera*. Vol. 4 No. 4 Juli 2015. Hal. 48-55.
- Juliati, S. (2019). *TERPOPULER: Viral Cerita KKN di Desa Penari, Ini Sederet Faktanya: Raditya Dika pun Ikut Membahas*. <https://www.tribunnews.com/regional/2019/08/30/terpopuler-viral-cerita-kkn-di-desa-penari-ini-sederet-faktanya-raditya-dika-pun-ikut-membahas> diakses tanggal 2 September 2019.
- Jauss, H. R. (1974). *Literary History As A Challenge* dalam Ralph Caken (Ed). London: New Direction in Literary History Rudledje & Kegan Paul.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kapitan, J. dkk. (2018). Pengembangan Bahan Ajar menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol. 3 No. 1. Januari 2018. Hal. 100-106.
- Oktarini, D.S & Rachmanta, R.D. (2019). *KKN di Desa Penari Viral, Ini Klarifikasi Pemilik Akun Simpleman*. <https://www.hitekno.com/internet/2019/08/31/160000/kkn-desa-penari-viral-ini-klarifikasi-pemilik-akun-simpleman>. Diakses tanggal 2 September 2019.
- Palupi. G. (2019). *Konfirmasi Lengkap Penulis Kisah KKN di Desa Penari Soal Lokasi dan Sumber Cerita, Ini Pengakuannya*. <https://www.tribunnews.com/lifestyle/2019/08/30/konfirmasi-lengkap-penulis-kisah-kkn-di-desa-penari-soal-lokasi-sumber-cerita-ini-pengakuannya> diakses tanggal 2 September 2019
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putsanra, D.V. (2019). *KKN di Desa Penari dan Manfaat Cerita Horor untuk Kesehatan*. <https://tirto.id/kkn-di-desa-penari-dan-manfaat-cerita-horor-untuk-kesehatan-eh12>. Diakses tanggal 2 September 2019
- Ramadhani, Y. (2019). *KKN di Desa Penari: Kenapa Kisah Horor Viral & Disukai Banyak Orang*. <https://tirto.id/kkn-di-desa-penari-kenapa-kisah-horor-viral-disukai-banyak-orang-ehhp> diakses tanggal 2 September 2019
- Santosa, P. (2011). Malin Kundang dalam Resepsi Produktif. *Loa: Jurnal Ilmiah*

*Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol. 11  
No. 1 Juli 2011. Hal. 10-19

*Jurnal Humaniora*. Vol. 12 No. 1 April  
2007. Hal. 1-9.

Saraswati, E. (2011). Resepsi Estetis Pembaca terhadap Novel Supernova Karya Dee. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. Vol. 14 No. 2 Desember 2011. Hal. 156-169.

Vodicka, F. (1964). "The History of The Echo of Literary Words" dalam Paul L. Garvin (Ed). *A Prague School Reader on Esthetics, Literary Structure and Style*. Washington

Segers, R. T. (1978). *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.

Widyastuti, P.R. (2019). *Sosok SimpleMan, Penulis KKN di Desa Penari, Kisah Pertama hingga Tak Pernah Ungkap Identitas*.

Supriatin, Y.M. (2018). Perang Bubat, Representasi Sejarah Abad ke-14 dan Resepsi Sastranya. *Jurnal Patanjala*. Vol. 10 No. 2 Maret 2018. Hal. 51-66.

<https://www.tribunnews.com/regional/2019/08/30/sosok-simpleman-penulis-kkn-di-desa-penari-kisah-pertama-hingga-tak-pernah-ungkap-identitas>. Diakses tanggal 2 September 2019

Suwardi. (2007). Dunia Hantu, Mistik, dan Wisata Spiritual di Pesisir Selatan.

